Pemanfaatan CPO Untuk EBT Rendah

Tanggal	: Kamis , 03 Desember 2020
Media	: Koran Jakarta
Halaman	: 6
Wartawan	: ers
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Joko Supriyono *(Ketua Umum Gapki)*
Rubrik	: Ekonomi
Topik	: CPO

Industri Sawit | Hingga 2019, Energi Terbarukan Baru Sumbang 2,95% dari Total Energi Nasional

Pemanfaatan CPO untuk EBT Rendah

Penggunaan biofuel ditargetkan sebesar 13,8 juta kiloliter (kl) pada 2025, sementara realisasinya pada 2019 baru mencapai 6,39 juta kiloliter (KL).

JAKARTA – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menegaskan potensi yang ditawarkan oleh minyak sawit atau *crude palm oil* (CPO) sebagai energi terbarukan belum tergarap secara maksimal. Sebab, masih ada gap besar antara target penggunaan biofuel dan realisasinya.

Menurut Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), penggunaan biofuel ditargetkan sebesar 13,8 juta kiloliter (kl) pada 2025, sementara realisasinya pada 2019 baru mencapai 6,39 juta kiloliter (KL).

Direktur Jenderal Energi Terbarukan dam Konservasi Energi Kementerian ESDM, Dadan Kusdiana, mengatakan bersamaan dengan peningkatan pengembangan biodiesel, pengurangan emisi juga terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari 2.341 ribu ton CO_2 pada 2015 menjadi 6.985 ribu ton pada 2019 dan diperkirakan 11.221 ribu ton pada 2020.

Bila dilihat per tahunnya, realisasi target biofuel berkembang baik dan bahkan diperkirakan target pada 2020 akan melebihi target RUEN. "Biofuel diharapkan menyumbang 2–3 persen dari target kontribusi energi terbarukan di tahun 2025," ungkap Dadan dalam IPOC (Indonesian Palm Oil Conference) 2020 yang diselenggarakan secara virtual, Rabu (2/12).

Dadan menambahkan, hingga 2019, energi terbarukan sudah menyumbang 2,95 persen dari total energi nasional. Berdasarkan peta jalan biofuel, kontribusi biodiesel akan meningkat terus dari 2,5 juta kl pada 2020, menjadi 10,5 juta kl pada 2025, kemudian menjadi 11,7 juta KL pada 2030, dan 13,0 juta KL pada 2035.

> **« Biofuel diharapkan menyumbang 2–3 persen dari target kontribusi energi terbarukan di tahun 2025. »**
>
> **DADAN KUSDIANA**
> Direktur Jenderal Energi Terbarukan dam Konservasi Energi Kementerian ESDM

Mandatori biodiesel, sambung dia, mencoba meningkatkan bauran minyak sawit dengan target berbeda tiap sektor. Untuk sektor usaha kecil, perikanan, pertanian, transportasi dan layanan publik atau PSO (*public service obligation*), peningkatan ditargetkan dari 15 persen pada 2015 menjadi 30 persen pada 2020 dan 30 persen pada 2025.

Untuk transportasi non-PSO, peningkatan ditargetkan dari 15 persen pada 2015, 30 persen pada 2020 dan 30 persen pada 2025. Untuk pembangkitan tenaga listrik, targetnya 25 persen pada 2015, 30 persen pada 2020 dan 30 persen pada 2025.

Untuk industri dan perdagangan, targetnya sebesar 15 persen pada 2015, kemudian 30 persen pada 2020 dan 30 persen pada 2025. Pengembangan B30 didorong sejak 2019 dengan adanya *road test*, diikuti dengan *rail test* serta peralatan berat dan alutsista, pengembangkan spesifikasi B100 untuk *road test* B30, serta dikeluarkannya spesifikasi B30.

Program mandatori biofuel ini sudah berhasil memproduksi B20 pada 2018 dan 2019, dan B30 pada 2020. Manfaat yang ditimbulkan ialah produksi sebanyak 3,75 juta kl pada 2018, kemudian 6,39 juta kl pada 2020 dan 9,6 juta kl pada 2020. "Pengembangan ini menghemat devisa sebanyak 1,89 miliar dollar AS pada 2018, 3,04 miliar dollar AS pada 2019 dan 3,09 miliar dollar AS pada 2020," papar Dadan.

Mandatori Biodiesel

Ketua Umum Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Joko Supriyono, mengingatkan meskipun menghadapi masa sulit, namun industri kelapa sawit tetap berjalan dengan baik, mengikuti aturan *new normal*.

"Industri kelapa sawit akan selalu mendukung program pemerintah dalam menjaga keberlanjutan dari mandatori biodiesel dan memastikan kita dapat mengelola 100 persen *recovery* pada pasar domestik," pungkas dia. ■ **ers/E-10**